

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian mengenai penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapi bagi individu dengan autisme di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan konsentrasi melalui metode yang terstruktur dan bertahap. Persentase rata-rata konsentrasi ketiga subjek mengalami peningkatan dari sesi pertama hingga sesi ketiga, dengan capaian tertinggi sebesar 37.35% pada sesi ketiga. Namun, terjadi sedikit penurunan pada sesi keempat menjadi 33.33%, sebelum kembali meningkat pada sesi kelima dengan nilai 36.36%. Tren ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi meskipun terdapat *fluktuasi* pada beberapa sesi.

Penggunaan alat musik seperti *Fu Ici* dan *Hitada* terbukti berperan dalam meningkatkan koordinasi motorik, ritme, serta fokus individu. Pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan metode *demonstration learning* secara individu sebelum beralih ke *drill learning* dalam kelompok memungkinkan peserta memahami teknik dasar sebelum beradaptasi dalam permainan bersama. Selain itu, keterlibatan YBUIS terutama orang tua dan fasilitator (terapis musik) memainkan peran penting dalam membantu individu mengenali pola ketukan serta menjaga tempo selama permainan kelompok. Jika terjadi kesulitan dalam transisi metode pembelajaran, diperlukan strategi yang lebih fleksibel untuk mempertahankan efektivitas terapi.

Dampak positif dari terapi ini terlihat dalam peningkatan rentang konsentrasi, di mana individu dengan autisme mampu mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih lama selama aktivitas musik. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan memperkuat koordinasi motorik, terutama dalam hal sinkronisasi gerakan tangan dan ritme. Terapi ini juga memiliki manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial, karena permainan kelompok mengajarkan individu untuk menyesuaikan diri dengan ritme orang lain serta meningkatkan interaksi sosial. Lebih jauh lagi, individu dengan autisme dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui eksplorasi ritme sendiri, yang berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berekspresi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa transisi dari pembelajaran individu ke kelompok menjadi tantangan tersendiri, yang mengakibatkan penurunan performa pada sesi keempat dan kelima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan metode yang tiba-tiba dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Secara keseluruhan, penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan konsentrasi, koordinasi, serta keterampilan sosial pada individu dengan autisme, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif terapi yang efektif.

Faktor lain yang memengaruhi proses terapi adalah penentuan durasi pembelajaran. Peneliti awalnya menerapkan durasi yang cukup panjang selama beberapa jam sebelum akhirnya menetapkan durasi ideal selama 55 menit. Selain

itu, kedekatan dengan individu yang berada dalam spektrum autisme menjadi aspek penting agar terapis atau pendamping dapat memberikan stimulus pembelajaran yang dapat diterima dengan baik. Minat dan bakat, suasana hati, serta ketegasan fasilitator turut berperan dalam meningkatkan konsentrasi subjek. Hal ini memungkinkan subjek untuk menjalankan aktivitas yang telah disepakati dalam sesi latihan, sehingga mereka mampu memahami serta melaksanakan instruksi dengan baik.

2. Saran

Kajian ini masih memiliki keterbatasan, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi baru dalam penelitian musik bambu sebagai media terapeutik di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca, khususnya praktisi terapi, psikolog, dosen, dan mahasiswa yang bergerak di bidang serupa. Sebagai saran, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan instrumen *Rahaidi* sebagai media terapi bagi individu dengan autisme (dewasa), disarankan agar metode pembelajaran disesuaikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan tingkat adaptasi subjek. Pendekatan individual (*demonstration learning*) ke kelompok sebaiknya diterapkan lebih lama sebelum transisi ke metode kelompok (*drill learning*) guna memastikan kesiapan subjek. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan variasi metode latihan yang lebih fleksibel serta evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak terapi secara lebih mendalam. Kolaborasi antara terapis musik, pendidik khusus, dan orang

tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi individu dengan autisme.

Agar efektivitas instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapeutik bagi individu dengan autisme semakin optimal, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek serta menerapkan variasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Pendekatan individual sebaiknya diterapkan lebih lama sebelum beralih ke metode kelompok guna memastikan kesiapan subjek dalam beradaptasi. Selain itu, perlu adanya pengembangan materi pelatihan secara bertahap agar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu. Kolaborasi antara terapis musik, pendidik khusus, serta orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan yang lebih terstruktur dan pendekatan yang lebih adaptif, instrumen *Rahaidi* dapat semakin dimanfaatkan sebagai media terapi yang efektif bagi individu dengan autisme.